Fajar Historia
Volume 1 Nomor 2, Desember 2017, hal. 155-169

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT (KLARIFIKASI NILAI) TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA SMP ISLAM TERAMPIL PANCOR KOPONG

**[1]B Fitri Rahmawati, [2]Zidni**
[1,2]Universitas Hamzanwadi
fit-dino7@yahoo.co.id, nizidni@yahoo.com

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan motivasi dan prestasi belajar di IPS subjek sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran VCT. jenis penelitian ini adalah pra eksperimen, ada satu kelas, itu kelas eksperimen tanpa kelas kontrol, untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti memberikan pre test dan post test, dan non tes dalam bentuk kuesioner. Penelitian dilaksanakan di kelas SMP IT Islam Pancor Kopong VIII pada tahun akademik 2015/2016. Total sampel penelitian ini adalah 18 siswa, variabel penelitian terdiri dari variabel dependen, itu VCT (nilai memperjelas) dan variabel bebas adalah motivasi dan prestasi belajar IPS subjek. Instrumen penelitian ini adalah tes untuk prestasi belajar, jenis tes adalah pilihan ganda, 20 item, dan non tes adalah kuesioner untuk motivasi siswa, 44 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada prestasi perbedaan siswa antara sebelum dan sesudah Model VCT digunakan. Yang dilihat dari rata-rata post test lebih tinggi dari pre test, dan hipotesis dianalisis, itu hipotesis diterima. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model VCT adalah efek motivasi dan prestasi siswa pada siswa tahun kedua SMP IT Islam Pancor Kopong pada tahun akademik 2015/2016.

**Kata Kunci:** VCT (Nilai Memperjelas), Motivasi, Prestasi Siswa di IPS Subjek.

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah menengah yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial bertujuan agar anak didik memiliki kemampun, *pertama*; mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, *kedua*; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, *ketiga*; memiliki kemampuan berkomonikasi, berkerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, tinggat lokal, Nasional, dan Global.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada rerata hasil

belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu sendiri. Dalam arti yang substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir.

Pendidikan nilai merupakan isu sentral dalam pembelajaran IPS di sekolah mengengah. Namun, realitas dalam dunia persekolahan membuktikan bahwa pembelajaran IPS belum mampu mengakumudir keseluruhan tuntutan masyarakat terkait dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai sebagai sebuah proses transaksional yang melibatkan seperangkat piranti sosial budaya dan ideologi kebangsaan dirasakan semakin penting dalam memasuki era globalisasi saat ini. Selanjutnya, Kosasih (1994) menyatakan bahwa pendidikan IPS hendaknya mampu memerankan dirinya sebagai stimuli dan media efektif bagi pengembangan dan kepribadian nilai-nilai budaya bangsa yang luhur. Kalangan ahli-ahli pendidikan barat berpendapat bahwa pengembangan nilai-nilai moral dalam pembelajaran IPS harus dilakukan sedini mungkin, mengingat *threats* globalisasi semakin kompleks, yang berimplikasipada terjadinya abrasi nilai-nilai moral kebangsaan yang sangat drastis. Pendidikan IPS logikanya harus sarat dengan muatan nilai, dan tidak mengenal prinsip *free-values* dalam pendidikan yang berbasis pada ideologi Pancasila

Mengingat mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik. Dengan tujuan, membelajarkan IPS kepada peserta didik, adalah agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berfikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya (Direktorat, 2004: 15). Untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan suatu pendekatan untuk merangsang dan menanamkan nilai kepada peserta didik agar tidak terjerumus kepada hal yang negatif.

Dari uraian tersebut peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran yakni model pembelajaran klarifikasi nilai *VCT*. Menurut Kosasih Djahiri (1992), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; *pertama*, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; *kedua*, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; *ketiga* mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; *keempat*, mampu

mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; *kelima*, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; *keenam*, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; *ketujuh*, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Istilah IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai di kenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komononitas akademik dan secara formal mulai di gunakan dalam sistem pendidikan Nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dukumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang di berikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang sudah terintegrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang di singkat IPA sebagai integrasi dari nama mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika. Menurut Somantri, penggunaan istilah IPS dan IPA di maksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di Universitas.

Untuk jenjang sekolah menengah SMP/MTS pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan korelasi *(correlated*), artinya materi pelajaran di kembangkan dan susun mengacu pada disiplin ilmu secara terbatas kemudian di kaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karaktristik usia, tingkat perkembangan bepikir dan kebiasaan bersikap dan berperilaku. Dalam dokumen permendiknas (2006) bahwa IPS untuk SMP/MTS mengkaji seperangkat pristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTS mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual, materi pelajaran IPS di SMP sudah mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik di arahkan untuk dapat menjadi warga negara Indosesia yang demokrasi, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.Pendekatan terpadu di landasi oleh landasan normatif dan peraktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran terpadu hendaknya di laksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan landasan praktis menghendaki bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan memperhatikan setuasi dan kondisi peraktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal (Trianto, 2007; 21-22).

VCT merupakan metode menanamkann nilai *(values*) dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. Teknik yang digunakan dalam VCT bisa berupa angket dan tanya jawab (Abdul Gafur, 2006: 6). Lahirnya metode ini merupakan upaya untuk membina nilai-nilai yang diyakini, sehubungan dengan timbulnya kekaburan nilai atau konflik nilai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Soenarjati Cholisin, 1986: 124). Melalui pembelajaran dengan VCT siswa diajarkan untuk: (1) memberikan nilai atas sesuatu, (2) membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, (3) memiliki kemampuan serta kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional dan objektif, dan (4) memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Klarifikasi nilai (VCT) adalah nama dari suatu strategi pembelajaran atau pendekatan yang di gunakan untuk pendekatan nilai dan afektif. VCT dikenal sebagai tehnik pembinaaan nilai pada kurikulum tahun 1975. Teori klarifikasi nilai merupakan teori yang menempatkan pada suatu persamaan individu dalam mengambil suatu keputusan tentang nilai. VCT juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang dimana bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Proses Klarifikasi Nilai atau VCT di ajarkan dalam bentuk simulasi dan seperangkat aktivitas. Strategi ini dapat memberikan anak didik suatu alternaif dan mendorong mereka bertindak secara sadar dan menemukan nilai-nilai mereka. Melalui pendekatan ini di harapkan siswa aktif serta kreatif dalam menemukan masalah-masalah sosial.

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pancapaian pendidikan nilai. Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: (a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; (b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; (c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain, Djahiri (1979: 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.

Motivasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, *"movere*" yang artinya bergerak (Satiadarma, 2000). Alderman (dalam Satiadarma, 2000:71) menyatakan

bahwa " motivasi sebagai suatu kecenderungan untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu yang dikendalikan oleh adanya konsekwensi tertentu, dan perilaku tersebut akan bertahan sampai sasaran dapat dicapai. Sifat selektif dalam berperi laku berarti individu membuat keputusan mengenai tindakannya yang mempunyai suatu arah tujuan tertentu. Gage dan Berliner (dalam Djiwandono, 2006) . Menurut G.R Terry (dalam Deliarnov, 1996:11) motivasi didefinisikan sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dimyati dan Mudjiiono (1994:75) menjelaskan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengerahkan perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran dan insentif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu istilah umum yang dapat digunakan keseluruhan jenis dorongan, keinginan, kebutuhan harapan dan sebagainya. Selain itu, motivasi juga dimaknai sebagai proses yang melibatkan proses dimana energi, langsung, dan tingkah laku didorong atau suatu hal yang mendorong mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu.

Proses pembelajaran dikatakan tuntas apabila siswa sekurang-kurangnya menguasai 75% dari seluruh materi ajar yang sudah disampaikan. Pengusaan sebesar 75% tersebut akan bisa tercapai bilamana siswa mampu memahami suatu konsep yang bersifat kontret dan bersifat formal. Penguasaan konsep yang tidak sesuai antara konsepsi konkret dan konsepsi forma sering mengakibatkan adanya miskonsepi pada diri siswa. Djamarah (1994) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulahsalah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam hal yang diperolehnya di sekolah.

Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima penglaman belajar, yang dapat dikategori kanmenjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersit *intangible (*tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan

diharapkan dapat mencerminkan perubakan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdemensi cipta dan rasa maupun karsa (Muhibbin Syah, 2008: 216-218).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pretasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi IPS. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini, terbatas pada prestasi belajar IPS pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotor tidak dapat dijangkau dalam penelitian ini karena berbagai alasan, misalnya disebabkan oleh kesulitan dalam pembuatan format penetuan kriteria ideal keberhasilan ranah-ranah tersebut, sehingga sulit dalam teknik pengukurannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; ada pengaruh penggunaan model pembelajaran klarfikasi nilai (VCT) terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Islam Terampil Pancor Kopong tahun pembelajaran 2015/2016.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif, jenis kuantitatif pra eksperiment, dimana ketika dilakukan penelitian, peneliti melakukan pre test dan post tes namun tidak memiliki kelas kontrol, Itulah sebabnya, peneliti menggunakan kelompok eksperimen saja tanpa kelompok kontrol dan desain yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah desain tes pra dan pasca.desain penelitian dapat digambarkan berikut ini.

Tabel 1. *Desain penelitian*

| Prates | Perlakuan | Pascates |
|---|---|---|
| $O_1$ | X | $O_2$ |

Dimana:

$O_1$ = Tes pra

X = Perlakuan

$O_2$ = Tes pasca

(Suharsimi, 2006: 85)

Populasi adalah keseluruhan sasaran penelitian (Suharsimi, 2006: 130). pendapat lain di kemukakan oleh Furchan (2007: 82), yang menyatakan bahwa “populasi adalah

orang-orang yang kita ingin tahu segalanya tentang mereka". Populasi penelitian ini adalah siswa kelas delapan SMP IT Pancor Kopong tahun akademik 2015-2016.

Suharsimi (2006: 131) mengatakan bahwa "sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih". Dalam mengambil sampel, peneliti ,engacu kepada teori yang dinyatatakan oleh Suharsimi (2006: 135). Dia menyatakan bahwa" jika jumlah populasi lebih dari 100, peneliti dapat mengambil sampel antara 10-15% hingga 20-25%, namun jika kurang dari 100 maka disarankan untuk mengambil semua populasi sebagai sampel penelitian". Jadi, peneliti mengambil semua siswa sebagai sampel karena jumlahnya kurang dari 100 siswa.

Terdapat dua cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. 1) teknik non tes berbentuk angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang isinya berkisar pada masalah motivasi berprestasi. Jumlah item angket 20 buah dengan 4 pilihan option. Masing-masing pilihan option diberikan skor atau bobot 0-3. 2) tes hasil belajar dilakukan dengan memberikan pra tes atau post tes. Post test diberikan kepada kelompok eksperimen, karena disini tidak ada kelas kontrol. Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar siswa, dibutuhkan analisis yang lebih mendalam menggunakan rumus-rumus yang telah ditentukan. Tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah multiple chooice test (pilihan ganda) Jumlah soal atau item pertanyaan 20 nomor dengan 4 option pilihan, Reliabelitas dan validitas soal sudah terujikan, disamping pembuatannya berpedoman pada tes baku yang disusun oleh tim kurikulum IPS terpadu SMP.

Data dalam penelitian ini akan diuji secara statistic melalui SSPS. Data akan dianalisa menggunakan t-tes untuk memperoleh jawaban hipotesis. Tes ini digunakan untuk menemukan apakah strategi ini efektif meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Sebelum menguji hipotesis peneliti mengkalkulasi nilai rata-rata, simpangan baku, varian dan tes-t untuk mengetahui korelasi antara nilai rata-rata tes pra dan tes pasca.untuk mendapatkan nilai rata-rata tes pra dan tes pasca secara manual, peneliti menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Dimana:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah tiap data

$n$ = jumlah data

(Riduwan and Sunarto, 2010: 38)

Sementara itu, untuk mendapat simpangan baku sampel secara manual, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1}}$$

Dimana:

$s$ = simpangan baku

$\sum x^2$ = jumlah penyimpangan

(Riduwan dan Sunarto, 2010: 54)

Selanjutnya untuk menganalisa testing hipotesis yang bertujuan mengetahui apakah tes alternative diterima atau tidak. Selanjutnya, peneliti menemukan *r-test* sebelum menganalisa *t-test*. Untuk mengetahu sejauh mana keefektifan pembelajaran kooperatif mengarang dna membaca terintegrasi dalam meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa secara manual, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$r = \frac{n.(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan dan Sunarto, 2010: 80)

Sementara itu, untuk menganalisis testing hipotesis secara manual, rumus berikut ini akan digunakan:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma X^2 d}{n(n-1)}}}$$

Dimana:

Md =Perbedaan nilai rata-rata

N = Jumlah subyek

$X^2$ n= Penyimpangan tes pra dan tes pasca

(Suharsimi, 2010)

Kriteria hipotesis, jika:

1. $t_{table} \leq t_{test}$, artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi terdapat efek yang signifikan dari model pembelajaran VCT (Klarifikasi Nilai) terhadap motivasi dan Prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP IT Pancor Kopong Tahun Akademik 2015-2016

2. $t_{table} \geq t_{test}$, artinya Ha ditolak dan Ho diterima yang berarti tak ada pengaruh dari model pembelajaran VCT (Klarifikasi Nilai) terhadap motivasi dan Prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP IT Pancor Kopong Tahun Akademik 2015-2016

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tujuan deskripsi data adalah menyajikan data-data dari masing-masing variable, yang mana objek pada penelitian ini adalah motivasi dan prestasi belajar IPS sebagai perlakuan antara penerapan model pembelajaran VCT (klarifikasi Nilai) dan pembelajaran konvesional. Deskrpsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat; (1) motivasi belajar siswa dengan menggunakan VCT (Klarifikasi Nilai); (2) prestasi belajar IPS siswa yang menggunakan VCT (Klarifikasi Nilai); (3) motivasi belajar siswa dengan menggunakan model konvesional; (4) prestasi belajar IPS siswa yang menggunakan model konvesional.

Untuk mengetahui hasil dari data deskrpsi di atas, peneliti memberikan tes yang berupa pre test dan post test, dan non test berupa angket untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa menggunakan VCT. Tujuan dari pemberian test tersebut adalah untuk mengtahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model VCT.

**Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Motivasi berprestasi dan Prestasi Belajar IPS**

| Variabel / Statistik | $A_1Y_1$ | $A_1Y_2$ |
|---|---|---|
| Mean | 133.10 | 73.557 |
| Median | 130.50 | 74.400 |
| Modus | 145 | 74.4 |
| Std. Deviasi | 14.361 | 7.2170 |
| Varians | 206.231 | 52.085 |
| Rentangan | 73 | 27.9 |
| Skor Minimum | 102 | 60.5 |
| Skor Maksimum | 175 | 88.4 |

Keterangan:

$A_1Y_1$ : skor motivasi berprestasi yang dibelajarkan dengan model VCT (klarifikasi Nilai)

$A_1Y_2$ : skor prestasi belajar IPS yang dibelajarkan dengan model VCT (Klarifikasi Nilai).

**Deskripsi Data Motivasi berprestasi Siswa yang mengikuti Model VCT (Klarifiakasi Nilai)**

Variabel motivasi berprestasi diukur dengan kuesioner sejumlah 44 butir pernyataan, dengan skor minimum ideal= 30 dan skor maksimum ideal= 220. Setelah dilakukan analisis terhadap data motivasi berprestasi, diperoleh skor minimal 102, skor maksimal 175, rentangan 73, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas interval 12, dengan rata-rata 133,10, standar deviasi sebesar 14,361, modus 145, median 130,50. Distribusi frekuensi data motivasi berprestasi dan histogram yang menunjukkan skor motivasi berprestasi siswa yang belajar dengan model VCT (Klarifikasi nilai) dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Motivasi berprestasi Siswa yang mengikuti Model VCT (Klaifikasi Nilai)

| No | Kelas Interval | Nilai Tengah | Frekuensi | |
|---|---|---|---|---|
| | | | Absolut | Relatif (%) |
| 1. | 102-113 | 107.5 | 1 | 3.33 |
| 2. | 114-125 | 119.5 | 6 | 20.00 |
| 3. | 126-137 | 131.5 | 14 | 46.67 |
| 4. | 138-149 | 143.5 | 7 | 23.33 |
| 5. | 150-161 | 155.5 | 1 | 3.33 |
| 6. | 162-173 | 167.5 | 0 | 0.00 |
| 7. | 174-185 | 179.5 | 1 | 3.33 |
| | | | **30** | **100** |

**Secara visualisasi dapat disajikan pada grafik histogram berikut.**

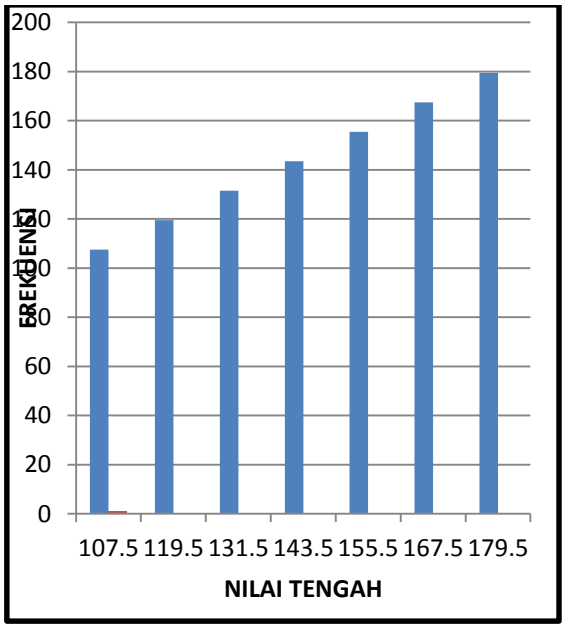

**Uji persyaratan Analisis**

Data hasil pre test dan post test

Mengingat bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperiment dengan rancangan pretest-posttest one group, dimana dalam penelitian ini hanya satu kelas yang di berikan treatment( perlakuan), yaitu hanya kelas eksperiment saja. Sebelum di berikan treatment (perlakuan), harus diberikan pretest terlebih dahulu, tujuan dari pemberian pre test ini adalah mengetahui kemampuan siswa sebelum di berikan treatement, yaitu model pembelajaran VCT.

Table 3. Hasil Pre Test

| No. | Siswa | Skor |
|---|---|---|
| 1. | AYP | 50 |
| 2. | AGT | 60 |
| 3. | AHS | 70 |
| 4. | AGS | 40 |
| 5. | AD | 60 |
| 6. | BICPS | 70 |
| 7. | DSP | 70 |
| 8. | DNP | 80 |
| 9. | IH | 75 |
| 10. | JTP | 90 |
| 11. | KDIU | 50 |
| 12. | MHNS | 60 |
| 13. | MRAA | 60 |
| 14. | MZA | 60 |
| 15. | MDR | 60 |
| 16. | MR | 75 |
| 17. | MGMM | 75 |
| 18. | MMI | 80 |
| **Jumlah** | | **1.150** |

Berdasarkan data di atas, secara umum diperoleh skor terendah adalah 40, dan skor tertinggi adalah 80, total pre test dari 18 siswa yakni 1,150. Setelah dilakukan perhitungan didapat nilai rata-rata (mean)= 63,89. sementara itu, untuk keperluan pengkatagorian terlebih dahulu dicari skor ideal, mean ideal (Mi) dan standar deviasi (Sd) dengan rumus yang telah ditentukan. Oleh karena jumlah soal terdiri dari 20 item,

dimana skor tertinggi 20 dan skor terendah 0, maka diperoleh skor ideal 100/20=5, jadi masing-masing soal mempunyai skor ideal 5 dan skor terendah 0.

Table 4. Hasil post test

| No. | Siswa | Skopr Post Test |
|---|---|---|
| 1. | AYP | 70 |
| 2. | AGT | 60 |
| 3. | AHS | 75 |
| 4. | AGS | 60 |
| 5. | AD | 75 |
| 6. | BICPS | 75 |
| 7. | DSP | 80 |
| 8. | DNP | 90 |
| 9. | IH | 90 |
| 10. | JTP | 70 |
| 11. | KDIU | 60 |
| 12. | MHNS | 75 |
| 13. | MRAA | 60 |
| 14. | MZA | 75 |
| 15. | MDR | 80 |
| 16. | MR | 80 |
| 17. | MGMM | 85 |
| 18. | MMI | 90 |
| **Jumlah** | | **1275** |

Setelah diberikan pembelajaran dengan model VCT, diketahui skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60, dan skor tertinggi yang deperoleh siswa adalah 90, maka secara umum skor total dari 18 siswa yakni 1275 (lihat table diatas). Stelah dilakukan perhitungan didapat nilai rata-rata (mean) =70.83

**Mencari harga statistic**

Dalam suatu penelitian, analisis data merupakan salah satu hal yang sangant utama, yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian. Berdasarkan analisis data menggunakan rumus statitistik $t_{test}$ , diketahui hasil $t_{hitung}$ adalah 1,010

**Uji hipothesis**

**Menetukan derajat kebebasan**

Sebeleum menguji signifikansi nilai chi –kuadrat, terlebih dahulu ditetapkan derajat kebebasan dan untuk menetapkan derajat kebebasan dan untuk menetapkan derajat kebebasan digunakan rumus:

d.b= (N-1)

keterangan :

d.b = derajat kebebasan

N= jumlah sampel

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen, dengan jumlah sampel 18 siswa untuk pre test dan post test, dengan demikian derajat kebebasa adalah : d.b= (N-1) (18 -1)= 17

**Menguji hipotesis**

Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (d.b) =17. Berdasarkan penyajian data diketahui $t_{tabel}$= 0.482 sementara $t_{hitung}$ adalah = 1.010. dengan demikian maka $t_{hitung}$ lebih besar dari $t_{tabel}$, atau 1.011>0.482. berangkat dari kenyataan tersebut, maka hipothesis nol (Ho) ditolak dan hipothesis alternatip (Ha) diterima.

**Menarik kesimpulan analisis**

Berdasarkan uji hipotesis di atas, bahwa hipothesis nol (Ho) ditolak, dan hipotesis alternative (Ha) diterima, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: penggunaan model VCT (klarifikasi nilai) berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS pada siswa SMP IT islam pancor kopong 20014/2015.

**Pembahasan**

**Perbedaan prestasi belajar sebelum dan dan sesudah menggunakan VCT (Klarifikasi Nilai) pada maata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII**

Model pembelajaran VCT (Klarifikasi Nilai) sebagai salah satu cara pembelajaran yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran IPS di dalam proses belajar mengajar dikelas, dan dapat membangkitkan motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari data-data yang dihasilkan sebelum dan sesudah penggunaan model VCT. Seperti yang diketahui, jenis penelitian ini adalah pra eksperiment, dimana hanya ada kelas eksperiemnt saja, tanpa ada kelas control. Data yang dihasilkan sebelum dan sesudah penerapan VCT mengalami perbedaan, seperti yang telah dipaparkan table diatas, diketahui bahwa ada perbedaan yang significant antara nilai pre test dan post test, dan nilai rata-rata dari keduanya, yaitu total nilai pre test adalah 1.150, sedangkan total nilai pada post test mengalami peningkatan yang significant yaitu 1275, begitu juga dengan nilai rata-rata dari keduanya, yaiyu nilai rata-rata pada pre test adalah : 63.89, sedangkan nilai rata-

rata pada post test adalah 70.83. Dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan rata-rata kelas yang sesudahnya menggunakan model VCT didalam proses belajar mengajar yang cukup significant dibandingkan sebelumnya.

Sedangkan dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (d.b) =17. Berdasarkan penyajian data diketahui $t_{tabel}$= 0.482 sementara $t_{hitung}$ adalah = 1.010. dengan demikian maka $t_{hitung}$ lebih besar dari $t_{tabel}$, atau 1.011>0.482. berangkat dari kenyataan tersebut, maka hipothesis nol (Ho) ditolak dan hipothesis alternatip (Ha) diterima.jadi hipothesis yang diajukan dalam penilitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh model VCT terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP IT pancor kopong.

Dari hasil penelitian diatas telah menunjukan adanya kesesuaian antara teori yang telah dikemukakan dengan kenyataan yang ada dilapangan dimana prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan metode VCT lebih tinggi daripada sebelum mengajarakan tanpa menggunakan metode VCT.

**Motivasi prestasi siswa dengan pembelajaran model VCT (klarifikasi nilai)**

Pembelajaran model VCT (Klarifikasi Nilai) merupakan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan dan kreatifitas anak didik, hal ini memberikan jalan yang lebih mudah buat siswa ataupun guru dalam proses belajara mengajar. Proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran klarifikasi nilai atau VCT dengan metode percontohan mengalami peningkatan yang significant daripada sebelumnya. Terbukti pada intraksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam kerja kelompok.

Berdasarkan questioner motivasi yang diberikan ke siswa, setelah dianalisis hasilnya membuktikan bahwa penggunaan model VCT lebih baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan gambaran yang cukup kepada siswa untuk memahami bahwa didalam kehidupan mereka perlu ditanamkan nilai-nilai positif seperti nilai nasionalime, kebersamaan, sopan santun dan lain-lainnya, yang dapat menumbuhkan kesadaran mereka betapa pentingnya nilai –nilai itu didalam kehidupan bermasryakat.

Motivasi yang ditanamkan melaului pembelajaran model VCT ini siswa bisa berfikir lebih kritis terhadap segala sesuatu yang diajarkan oleh guru. sebaiknya dikembangkan dan dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, kerja kelompok, diskusi, dan mengimbangi teori-teori yang dijarkan oleh guru dengan praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-sehari.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Lif Khoiru, A., Sofan. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu,* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arnie, Fajar 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

Furhan, Arif. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Pustaka Pelajar,Yogyakarta.

Hadi, Tiasto Subroto. 2002. *Pembelajaran Terpadu. Jakarta*: Universitas Terbuka

Hill, Winfred. 2009. *Theories of Learning Teori-Teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media

Ida Herlina, 2007. Pengembangan Model Pembelajaran VCT PPKn di Sekolah Lanjutan Pertama. (*htt://pk.sps.upi.edu/abstrakpk/abstrapk02.html.* Diakses 2 juli 2012.

Kartawisastra. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai.* Jakarta: P3G Depdikbud.

Mawardi Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psiikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mulyasa, 2009. *Peraktik Peneitian Kelas.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ridwaan, Sunarto. 2010. Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah dalam Mengimplementasikan Konsep Pembelajaran Berbasis KTSP dalam Pembelajaran IPS Terpadu. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Volume 1 Nomor 1 Februari 2010.